

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa adalah bidang pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas terbesar negara yang amat penting. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.¹

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Karena dengan penguasaan ilmu pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak hanya dapat membawa dampak positif

¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 2

bagi diri seseorang melainkan juga dapat membawa dampak negatif. Tidak sedikit orang yang

memiliki ilmu pengetahuan tinggi namun mengabaikan kepandaiannya untuk kepentingan pribadinya dan merugikan orang lain atau bahkan merampas hak-hak orang lain. Itu berarti pengetahuan dan kepekaan yang dimiliki tidak digunakan secara bijak.

Para generasi penerus bangsa, diantaranya peserta didik seharusnya diarahkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian yang arif dan bijak dalam memanfaatkan pengetahuannya. Peserta didik harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas dirinya secara menyeluruh yaitu dalam aspek intelektual dan kepribadian. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda.² Oleh karena itu orang tua harus bisa memilihkan sekolah yang lebih baik untuk anak-anaknya guna masa depan yang lebih baik. Semua orang tua juga diharapkan agar bisa mengawasi, mendidik dan memperhatikan anak-anaknya sampai kapanpun. Apabila orangtua dalam mendidik anak hanya menggunakan pendekatan kognitif saja, kira-kira hasil yang akan didapatkannya seperti apa? Kiranya untuk menjawab pertanyaan ini dengan tepat sangatlah tidak mudah. Sebagian ahli berpendapat bahwa anak yang dididik

² *Ibid* hal..3

hanya dengan pendekatan kognitif saja tidak akan sukses dalam hidupnya. Sementara ahli lain berpendapat sebaliknya.³

Fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa dulu. Sekarang siswa banyak yang berani melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan dan sulit . Salah satu pelajarannya yaitu matematika. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Mereka kurang bisa mengontrol diri sehingga tidak mampu tepusat kepada satu hal saja ini yang menyebabkan mereka kurang bisa konsentrasi dan untuk mengontrol emosi mereka. Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya agar dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik khususnya matematika. Sehingga, peserta didik bisa lebih bersemangat dalam meraih kesuksesannya kelak.

Dalam hal mencapai kesuksesan dibutuhkan suatu usaha yang maksimal bagi seorang pelajar diwajibkan untuk belajar. Setiap orang diwajibkan untuk belajar kapanpun dan dimanapun berada, bagi seorang pelajar diwajibkan memiliki keterampilan yang lebih dan memiliki semangat yang tinggi dalam

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*,(Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), hal. 158

belajar guna mencapai kesuksesan yang tinggi.⁴ Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana, ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.⁵

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam aspek afektif adalah tingkat emosi. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, suatu stirred up or aroused state of the human organization. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.⁶

Individu selalu berkembang, dimana perkembangannya meliputi semua aspek kepribadian termasuk emosinya. Seorang anak kecil atau bayi pada mulanya hanya memiliki satu pola rangsangan emosi yang bersifat umum. Perangsang yang kuat, suara yang keras, diabaikan orang tua dan sebagainya, ditolak dan direspons dengan tangisan. Belaian, pujian, rawatan, makanan dan lain-lain, diterima dan

⁴Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 85

⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 151

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 80

direspons dengan tertawa. Pola rangsangan emosi ini berkembang dan berdiferensiasi sejalan dengan perkembangan anak.⁷

Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Hal ini tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak dan jarang dilakukan oleh orang dewasa yang “beradap”.⁸ rasa cinta dan lain sebagainya. Maka yang terbaik adalah mengendalikan dan mengarahkannya agar ia menjadi motivator ke arah hal yang baik. Jika seseorang sanggup berbuat yang demikian, maka berarti ia memiliki kecerdasan emosional yang baik.⁹

Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat yang nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar. Salah satu penganut paham nativistik adalah Rene Descartes. Ia mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai enam emosi dasar, yaitu Cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.¹⁰

Goleman mengemukakan bahwa EQ merupakan prasyarat dasar bagi penggunaan atau berfungsinya IQ secara efektif. Hal ini nampak bahwa saat bagian otak yang memfasilitasi fungsi-fungsi perasaan terganggu, maka seseorang tidak dapat berpikir secara efektif.¹¹

Manusia itu sendiri yang menentukan bagaimana ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri atau juga untuk orang-orang yang ada

⁷ *Ibid.*..., hal. 83

⁸ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SKETSA, 2007), hal. 22-23

⁹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 147

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.168

¹¹ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Grahamedia 2001), hal.,34

disekitarnya. Kepribadian yang telah terbentuk pada diri seseoranglah yang akan menentukan sikap yang dipilih sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada aspek intelektualitas melainkan juga pembangunan mental dan kepribadian. Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan untuk keberhasilan prestasi siswa dalam belajar adalah kecerdasan.

Ginanjar membagi manusia menjadi tiga dimensi. Manusia dalam dimensi fisik, dimensi emosional, dan dimensi spiritual. Spiritual Quotient terletak pada dimensi spiritual, Emotional Quotient terletak pada dimensi emosional, serta Intelligence Quotient terletak pada dimensi fisik. meningkatkan kualitas peserta didik secara menyeluruh tersebut harus dibangun ketiga dimensi yang ada dalam diri mereka. Yaitu membangun aspek intelektual, emosional dan spiritual pada diri peserta didik¹².

Kecerdasan adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hanya saja kecerdasan yang diberikan tersebut haruslah dikembangkan, sayangnya tidak semua pendidik mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya, bahkan seringkali pendidik sudah kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya karena kecerdasan siswa telah rusak ketika siswa masih dalam asuhan orang tua.

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pandai secara intelektual (IQ) saja, melainkan juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuannya secara benar dan tepat guna, sekaligus menjadi pribadi lebih stabil dan matang secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Pada awal abad kedua puluh, intelektual quotient (IQ) pernah menjadi isu besar, Kecerdasan

¹² Agustin, Aryginanjar, *ESQ Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2010), hal., 54

intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun masalah strategis. Namun seiring dengan semakin banyaknya penelitian yang dilakukan didapati hasil bahwa

Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.¹³

Ini dikarenakan kecerdasan intelektual hanyalah sebagai alat yang digunakan untuk meraih tujuan yang diharapkan, sedangkan kecerdasan emosional berada pada porsi penggerak dalam artian yang mempengaruhi orang yang akan menggerakkan alat untuk meraih tujuan tersebut. “dapat diibaratkan IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalah gunakan.”

Dari cuplikan diatas apabila pemilik IQ tinggi tidak di imbangi dengan EQ yang tinggi pula, akan sangat berbahaya jika pada suatu keadaan pemilik IQ tinggi sedang berada pada posisi terbelit masalah, bisa jadi pemilik IQ tinggi tersebut akan berbuat semaunya tanpa memikirkan orang-orang disekitarnya. Mengetahui betapa pentingnya EQ bagi manusia, seorang pendidik seharusnya secara cermat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, sehingga selain dibekali dengan IQ yang tinggi peserta didik juga dapat dibekali dengan EQ yang tinggi pula, agar mereka benar-benar menjadi orang-orang sukses dalam kehidupannya mendatang.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga 2001), hal. 17

Saat ini, serangkaian data ilmiah baru yang telah menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual di sini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.¹⁴

Oleh karena itu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah

¹⁴ Danah Zohar, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi anak*, dalam Akhmad Muhaimin Azzet (Jakarta : Remja Rosdakarya, 2010), hal. 31

kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Pengertian kehidupan masih bersifat umum serta memiliki arti yang luas. Tingkat keberhasilan belajar seseorang merupakan salah satu bagian dari keberhasilan dalam hidup. Tingkat kecerdasan seseorang yaitu IQ tinggi akan menunjang keberhasilan belajar, salah satunya pada pelajaran matematika. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika tersebut bukan IQ saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar, serta disukai teman-temannya di arena bermain.¹⁵

Kecerdasan spiritual pada diri seseorang akan membuatnya memiliki pandangan yang luas saat menghadapi masalah atau peristiwa tertentu. Kecerdasan ini juga membuat manusia dapat memaknai segala aktifitasnya. Bukan hanya sekedar bertindak secara spontan dan selesai begitu saja. Memikirkan secara mendalam bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Dengan pemikiran yang mendalam tersebut kecerdasan spiritual dapat menjadi dasar mengapa kita harus melakukan suatu perbuatan. Kecerdasan spiritual diperlukan seseorang dalam aktifitas belajar. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan berpikir secara luas dan mendalam. Kemampuan berpikir secara luas dan mendalam akan berkaitan dengan kualitas belajar.¹⁶ Sehingga aktifitas

¹⁵ Daniel Goleman , *kecerdasan Emosional*,(Jakarta: Grahamedia 2001), hal.,34

¹⁶ Makmum mubayidh, *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak refesrensi penting bagi pendidik dan orang tua*,(Jakarta . Pustaka Al-Kautsar 2007), hal. 98

belajar tidak hanya sekedar hapalan dan mengetahui, melainkan pemahaman itu secara utuh dan menyeluruh. Kemampuan seperti ini sangat mendukung dalam aktifitas belajar Matematika.

Kita menggunakan SQ untuk kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan kekhawatiran dan masalah pada masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita membuat masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya tidanya berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

Keadaan emosi seseorang dalam keadaan stabil atau EQ tinggi akan menunjang SQ untuk dapat bekerja. Apabila kedua dimensi tersebut (EQ dan SQ) terkendali dan saling bersinergi dapat menciptakan kondisi yang efektif bagi kerja IQ, sehingga akan memaksimalkan aktifitas belajar. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan atau prestasi belajar Matematika.

Kecerdasan ini akan mempengaruhi cara kita dalam menyelesaikan setiap masalah yang menghampiri kita, penyelesaian praktis maupun intelektual harus dengan cara yang cerdas dan spiritual, karena hal itu akan menggambarkan bagaimana pola pikir kita terhadap keadaan yang sedang kita hadapi, sehingga keputusan yang kita ambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan tidak akan merugikan pihak-pihak disekitar kita. Dari sini kita bisa melihat bahwa orang

yang cerdas secara spiritual memiliki pemikiran yang lebih tenang, ide-ide yang cemerlang dan motivasi yang kuat untuk memperluas pengetahuannya melalui proses pembelajaran, namun di sisi lain munculnya motivasi biasanya dilandasi satu tujuan tertentu, bukannya tanpa alasan, seperti halnya siswa, mereka termotivasi untuk belajar karena adanya berbagai macam alasan. Dari pengamatan peneliti sendiri, kebanyakan siswa memiliki motivasi belajar dengan tujuan meraih kesuksesan hidup dimasa depan, bukan motivasi untuk benar-benar menuntut ilmu melainkan menganggap pendidikan atau sekolah sebagai runtutan kegiatan yang akan menyampaikan seseorang kepada dunia kerjanya.

الَّذِينَ إِذَا فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ أُولِي الْأَبْصَارِ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang yang mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berfikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdo’a”ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptaan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka”(QS. Ali Imran/3:190-191

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memosisikan diri dan berdo’a (munculnya pengakuan). Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada

kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual (hubungan pribadi dengan Tuhan)

Pada dasarnya pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain dan mempunyai kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian siswa. Karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia¹⁷.

Ada pendapat dari beberapa orang ahli yang menegaskan bahwa dua kecerdasan tersebut mempunyai peran dalam kesuksesan prestasi belajar peserta didik

- a. Paul Suparno berpendapat bahwasannya perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai emosional, yang sinergis dengan nilai-nilai spiritual”Dengan suatu harapan, terbentuknya sumber daya insani yang berkualitas dan bermakna bagi diri siswa, Kecerdasan emosional dan spiritual sangat mempunyai andil yang cukup besar dalam penyumbang berhasilnya prestasi belajar siswa.¹⁸

¹⁷ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 52

¹⁸ PaulSuparno.*Teori Intelegent Ganda dan aplikasinya di sekolah.*(Yogyakarta:Kanisius) Hal 20-21

- b. Disisi lain, Sumikan mengemukakan pendapatnya bahwasannya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar
- c. Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, Menjelaskan bahwa ada dua jenis kecerdasan manusia yang memberikan kontribusi cukup besar dalam penunjang prestasi belajar siswa yaitu Emotional quotient dan spiritual quotient mereka berangapan bahwa jika manusia mampu menyelaraskan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosional diri dan dibarengi dengan bekerjanya kecerdasan spiritual maka akan memberika dampak yang cukup besar bagi berkembangnya prestasi belajar matematika siswa .¹⁹
- d. Howard Gardner berpendapat bahwa seorang perlu mengembangkan EQ (Emotional Quetien) dan SQ (Spiritual Quetient) jika ketiga mampu berkolaborasi dan dikembangkan dengan baik maka akan memberika hasil akhir yang baik pula karena jika IQ tinggi tetapi emosi tidak stabil maka seringkali salah dalam menentukan pilihan dan kurang bisamengembangkan rasa keingin tahuan yang tinggi sehinga akan mengambat prestasi belajar siswa. Jadi ketiga kecerdsan tersebut mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangan prestasi belajar siswa.²⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan**

103 ¹⁹Moch.masykur,abul halim fathani.*Matematik Itelence*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media)hal

²⁰ *Ibid.*, hal 12

Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah *Pengaruh emotional quotient dan spiritual quetien terhadap prestasi belajar siswa MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.* Judul ini sekaligus menjadi bahasan penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya Penguasaan diri pada siswa sehingga siswa kurang bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya
- b. Masih kurangnya rasa pada diri siswa untuk menumbuhkan emosi dari dalam diri yang merupakan kekuatan pribadi yang memungkinkan manusia berpikir secara keseluruhan.
- c. Masih kurangnya semangat siswa dan bersikap acuh pada keadaan sekitar
- d. Masih kurangnya kesadaran diri kendali dorongan hati ketekunan, semangat dan motivasi diri empati serta kecakapan sosial pada diri siswa.
- e. Masih kurangnya siswa dalam menumbuhkan fungsi manusiawi yang akan membuat mereka kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan dan kekhawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain.

- f. Masih kurangnya empati siswa untuk menghadapi dan persoalan makna dan nilai untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara efektif.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa-siswi kelas IV MI Al Hikmah Sutojayan Blitar
2. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ketrampilan yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.
3. Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara efektif.
4. Prestasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai rapot siswa.
5. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika dapat dilihat, bila ada hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika

6. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika dapat dilihat, bila ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas terdapat beberapa permasalahan yang ingin dijawab oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Apakah ada pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.
2. Apakah ada pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.
3. Adakah hubungan Antara Spiritual Quotient Dan Emotional Quotient Terhadap hasil prestasi belajar siswa kelas IV MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.
2. Untuk menjelaskan pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa kelas I V MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.

3. Untuk Menjelaskan hubungan Antara Spiritual Quetient Dengan Emotional Quetient Terhadap hasil prestasi belajar siswa kelas IV MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.

E.Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²¹ Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

1. Hipotesis kerja, atau disebut juga hipotesis alternatif, disingkat Ha, Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

Dalam penelitian ini, hipotesis kerja (Ha) adalah:

- a. Adanya pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap prestasi belajar siswa MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.
- b. Adanya pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa MI AL Hikmah Sutojayan Blitar.
- c. Adanya hubungan Antara Spiritual Quetient Dengan Emotional Quetient Terhadap hasil Prestasi belajar siswa MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.

²¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal., 87

2. Hipotesis Nol disingkat H_0 , sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

Dalam penelitian ini, hipotesis nol (H_0) adalah:

- a. Tidak adanya pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap prestasi belajar siswa MI Al Hikmah Sutojayan Blitar.
- b. Tidak adanya pengaruh Spiritual Quotient (SQ) terhadap prestasi belajar siswa kelas MI AL hikmah Sutojayan Blitar
- c. Tidak adanya Adanya hubungan Antara Spiritual Quotient Dengan Emotional Quotient Terhadap hasil Prestasi belajar siswa MI Al Hikmah Sutojayan Blitar?

F.Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta khasanah keilmuan mengenai pengaruh emotional quotient dan spiritual quotient terhadap prestasi belajar siswa. Secara umum penelitian ini diharapkan adalah wujud pembangunan dalam luas.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Sekolah MI Al Hikmah Sutojayan Blitar

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan sekolah yang bersangkutan dalam upaya meningkatkan perkembangan diri atau kepribadian,

khususnya yang berkaitan dengan aspek emotional quotient dan spiritual quotient siswanya.

b. Bagi Guru Matematika MI Al Hikmah Sutojayan Blitar

Dapat dijadikan pertimbangan bagi guru pada saat belajar-mengajar dikelas, khususnya guru matematika mengenai pengaruh emotional quotient dan spiritual quotient terhadap prestasi belajar matematika siswanya.

g. Bagi siswa Mi Al Hikmah S utojayan Blitar

Dapat meningkatkan kerja sama dan persaingan yang positif antara siswa-siswi, sehingga dapat memacu semangat belajar guna meningkatkan prestasi belajar matematika

h. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta khasanah keilmuan mengenai pengaruh emotional quotient dan spiritual quotient terhadap prestasi belajar siswa. Secara umum penelitian ini diharapkan adalah wujud pembangunan dalam luas.

G.Definisi Operasional

Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, berikut ini dituliskan definisi-definisi dalam judul penelitian.

1. Penegasan Istilah.

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan.

b. Emotional quotient

Emotional quotient atau kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotifasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²²

c. Spiritual quotient

Spiritual quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita pada makna yang lebih luas atau

²² Haryu Islamudin, *Psikologi pendidikan*, (Jember: Stain Jemberpreess, 2009) ,hal .66

kaya, kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.²³

d. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang digunakan sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

e. Matematika

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.

2. Penegasan Operasional

Pada penelitian ini akan dilihat apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa. Peserta didik yang berada dalam populasi memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut tentunya dipengaruhi berbagai macam hal. Sehingga berdampak pada kematangan emosional dan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi hambatan dan permasalahan yang dialami dalam hidupnya.

²³ Singih gunarso, *Psikologi praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK gunung mulia, 1995), hal.53

Data kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diperoleh dari pemberian angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan data prestasi belajar matematika diperoleh dari rapot siswa. Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan analisis korelasi kemudian dilanjutkan regresi sederhana dan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini berisi tentang variabel penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV berisi tentang hasil pembahasan. Bab ini meliputi analisis deskriptif, analisis data yang digunakan, serta interpretasi hasil.

Bab V berisi tentang pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dari bab IV

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh